

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki akal dan pikiran maju, sehingga mereka selalu belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dimana dapat kita lihat, manusia dari zaman ke zaman itu mengalami transformasi dari berbagai bidang, khususnya dari bahasa yang merupakan alat untuk berkomunikasi dan sarana interaksi antar umat manusia dalam kehidupan sosialnya (Sukarno, 2021). Menurut Chaer dalam Noermanzah (2019) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, digunakan sebagai alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. Pendapat Chaer itu lebih menspesifikasi lagi mengenai ciri-ciri khusus bahasa guna membedakannya dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Menurut Ambarita (2021) menyatakan terdapat empat kemampuan berbahasa dibagi menjadi empat bagian, dan salah satu kemampuan berbahasa adalah membaca

Bahasa juga bisa menjadi simbol untuk mempersatukan sebuah negara seperti kita bangsa Indonesia yang memiliki ragam budaya dan bahasa tetapi tetap satu yang disatukan oleh salah satu komponen penting yaitu bahasa Indonesia. Dapat kita lihat dalam Sumpah Pemuda pada butir ke 3 yang berbunyi “kami putra putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”, yang artinya bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang menjadi identitas bangsa dan harus dijunjung tinggi. Selain itu juga bahasa Indonesia memiliki peranan penting juga dalam dunia Pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yaitu untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa” hal ini tercantum pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke empat. Di mana untuk mewujudkannya itu melewati pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Lembaga Pendidikan dari atas, menengah, dan dasar.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk di pelajari khususnya di jenjang sekolah dasar. Hal ini didukung oleh UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa salah satu struktur kurikulum yang dipelajari sejak sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia. Kurikulum yang sekarang dipakai oleh pendidikan kita yaitu kurikulum merdeka yang mana ada 8 muatan pembelajaran yang harus diajarkan guru kepada peserta didik diantaranya: Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Seni dan Budaya, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, dan Bahasa Inggris (Mendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024).

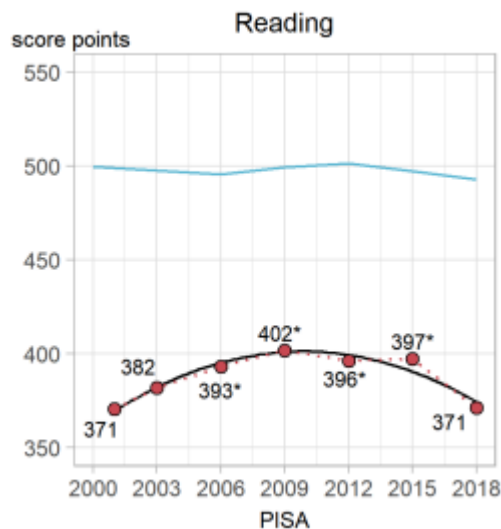
Pada kurikulum Merdeka ini sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya dimana di dalamnya hanya berisi materi intinya saja, sehingga ada beberapa materi yang terlewatkan yang mengakibatkan pengetahuan peserta didik menjadi terbatas dan tidak menyeluruh. Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menjadi salah satu mata pelajaran yang mengalami perubahan dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar. Terutama dalam hal pemilihan materi penting yang disampaikan kepada siswa. Karena sebagian besar materi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan materi yang esensial (Sumaryamti, 2023).

Berdasarkan Ke Empat kemampuan di atas kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting karena Kita tahu bahwa membaca merupakan jendela ilmu dimana dengan kemampuan ini dapat menentukan kualitas Sumber daya manusia yang ada di sebuah negara hal ini sesuai dengan pendapat Farida Rahim dalam Hasanah dkk (2019) yang menyatakan bahwa “rendahnya minat baca masyarakat suatu bangsa sangat mempengaruhi kualitas suatu bangsa, sebab dengan rendahnya minat baca, tidak bisa mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia, di mana pada akhirnya akan berdampak pada ketertinggalan bangsa itu sendiri. Sama halnya dengan pendapat dari Chen Xianchun dalam Wenying (2022) yang menyatakan *“Reading is one of the most basic methods for human to recognize this modern society. It is also the basic application of*

foreign language” yang artinya Membaca merupakan salah satu cara paling mendasar bagi manusia untuk mengenali masyarakat modern. Membaca juga merupakan aplikasi dasar bahasa asing.

Membaca merupakan aktivitas menghafal dan mengeja sebuah tulisan, menurut tarigan dalam Nabilah dkk (2019) membaca adalah proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca adalah suatu proses yang tidak hanya sekedar mengucapkan tulisan saja, akan tetapi juga melibatkan berbagai aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif, Rahim dalam (Rafika, Kartikasari, & Lestari, 2020).

Penilaian kemampuan membaca dapat dilihat dari hasil studi atau evaluasi yang diadakan oleh lembaga antarnegara, Salah satu program evaluasi tersebut adalah *Programme for International Students Assessment* (PISA). Evaluasi ini dilakukan secara rutin setiap tiga tahun oleh *Organization for Economic and Cultural Development* (OECD). Peserta evaluasi PISA adalah siswa berusia sekitar 15 tahun dari berbagai negara di seluruh dunia. Pada tahun 2018, tes PISA diikuti oleh 79 negara termasuk Indonesia (OECD, 2019). OECD telah mengeluarkan pengumuman hasil skor PISA Indonesia tahun 2018. Berdasarkan hasil tersebut, peringkat Indonesia mengalami penurunan dibandingkan hasil PISA tahun 2015, Merta dalam (Yusmar & Fadilah, 2023). Hasil asesmen PISA peserta didik Indonesia selama empat tahun terakhir, yakni 2006, 2009, 2012, dan 2015 memiliki rata-rata pencapaian skor literasi sains yang rendah dalam rentang skor 382-403, Hidayah dalam Yusmar dkk (2023). Kemudian pada hasil PISA pada tahun 2018 mengalami penurunan skor literasi sebesar 371.



Bagan 1.1 (Sumber: OECD, 2018)

Menurut Ariyati dalam Rafika dkk (2020) mengatakan bahwa rendahnya kemampuan membaca siswa dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi mental siswa maupun prestasi akademiknya. Kelemahan peserta didik dalam membaca dapat menurunkan tingkat percaya dirinya sehingga dapat berdampak pada aktivitas akademiknya.

Maka untuk tidak terjadi hal tersebut peserta didik harus bisa menguasai kemampuan membaca sampe fase pemahaman, sebab kemampuan membaca itu ada beberapa jenis ada kemampuan membaca permulaan dan ada juga membaca pemahaman, hal ini sesuai dengan pernyataan Suyatni dalam Riyadi dkk (2019) yang menyatakan bahwa ada dua jenis membaca yaitu (1) menurut segi teknik; dan (2) menurut segi tatarannya. Menurut segi teknik dibagi menjadi dua yakni membaca dalam hati dan membaca nyaring. Menurut tatarannya kegiatan membaca dibedakan menjadi dua macam yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman.

Membaca pemahaman menurut Dalman dalam Nabilah (2019) merupakan kemampuan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi dimana membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Adapun pendapat menurut Somadayo dalam Sarika (2021) menyatakan bahwa Membaca pemahaman, merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca

serta dihubungkan dengan isi bacaan. Sedangkan menurut Sarika, Gunawan, & Mulyana dalam Muliawanti,dkk (2022) menyatakan bahwa membaca intensif disebut sebagai membaca pemahaman adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memahami isi bacaan dengan cara membaca.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai membaca pemahaman dapat di simpulkan bahwa membaca Pemahaman merupakan suatu proses membaca tulisan guna untuk memahami isi bacaan secara keseluruhan yang melibatkann pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca guna untuk dihubungkan dengan isi bacaan tersebut.

Adapun tujuan dari membaca menurut Anderson dalam Riyadi dkk (2019) antara lain: (1) Membaca untuk memperoleh rincian rincian dan fakta-fakta; (2) Membaca untuk mendapatkan ide pokok; (3) Membaca untuk mendapatkan urutan organisasi teks; (4) Membaca untuk mendapatkan kesimpulan; (5) Membaca untuk mendapatkan klasifikasi; (6) Membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan.

Menurut Nurhidayah dkk dalam Lizani dkk (2023) menyatakan bahwa membaca pemhaman memiliki indikator, yaitu: 1) kemampuan untuk menemukan gagasan utama setiap paragraf, 2) kemampuan untuk menemukan makna dari kata-kata sulit dan membuat kalimat dari kata sulit tersebut, 3) kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara komperhensif dari bahan bacaan, 4) kemampuan untuk menceritakan kembali bahan bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan kemampuan untuk menyimpulkan bahan bacaan. Peserta didik yang dikatakan telah menguasai kemampuan membaca pemahaman itu harus sesuai dengan ke empat indikator tersebut.

Banyak sekali faktor-faktor yang menjadi penyebab peserta didik kesulitan untuk menguasai kemampuan membaca pemahaman, salah satunya menurut Pearson dan Johnson dalam Nabilah dkk (2019) menyatakan bahwa ada faktor-faktor yang berada dalam diri pembaca yang meliputi: 1) kemampuan linguistik (kebahasan), 2) minat (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap bacaan yang dihadapinya), 3) motivasi (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas membaca atau perasaan umum mengenai membaca dan

sekolah), 4) kumpulan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca). Ada juga Faktor-faktor di luar pembaca dibedakan menjadi dua kategori unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca. Unsur-unsur pada bacaan atau ciri-ciri tekstual meliputi kebahasaan teks (kesulitan bahan bacaan), dan organisasi teks (jenis pertolongan yang tersedia berupa bab dan subbab, susunan tulisan, dsb). Kualitas lingkungan membaca meliputi faktor-faktor: persiapan guru sebelum, pada saat, atau suasana umum penyelesaian tugas (hambatan, dorongan, dan lain-lain).

Melihat pentingnya kemampuan siswa dalam menguasai kemampuan membaca pemahaman agar siswa mampu memahami informasi dari isi bacaan dengan sempurna dan dapat di hubungkan dengan pengetahuan sebelumnya. Tetapi kenyataan di lapangan masih saja ditemukan siswa yang belum memenuhi indikator-indikator kemampuan membaca pemahaman, misalnya pada siswa kelas V SDN 1 Lengkong. Dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru dan siswa kelas V di SDN 1 Lengkong, bahwasanya menurut penuturan pak Asep Supendi dan ibu Sofi selaku wali kelas VA & VB menyatakan “Siswa dikelas VA yang belum menguasai kemampuan membaca pemahaman ini lumayan banyak ada sekitar 13 siswa, sedangkan dikelas VB ada sekitar 14 siswa yang belum menguasai kemampuan membaca pemahaman” peneliti menyimpulkan bahwa tidak seluruh siswa memenuhi Indikator dari kemampuan membaca pemahaman yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Data Persentase Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Di Kelas V.

Kelas	Jumlah	Siswa Yang Memiliki Kemampuan Membaca Pemahaman.	Siswa Yang Belum Memiliki Kemampuan Membaca Pemahaman.
VA	21	8 = 38%	13 = 62%
VB	24	10 = 40%	14 = 60%

(Sumber: Wali Kelas V SD Negeri 1 Lengkong)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki Kemampuan membaca pemahaman dapat di persentasikan sekitar 38% dari keseluruhan jumlah siswa di kelas VA dengan jumlah 21 dan siswa yang belum memiliki Kemampuan membaca pemahaman dapat di persentasikan sekitar 62% di kelas VA ini. Sedangkan siswa di kelas VB dengan jumlah 24 orang, memiliki Kemampuan membaca pemahaman sekitar 40% dan yang belum memiliki Kemampuan membaca pemahaman sekitar 60%.

Dari data yang telah di ketahui bahwasanya sebagian besar siswa di kelas V SDN 1 Lengkong tidak memiliki kemampuan membaca pemahaman, hal ini disinyalir karena siswa kurang mengasah kemampuan membaca pemahaman pada proses pembelajaran. Karena guru di kelas V selalu menggunakan model kontekstual ketika proses pembelajaran dan jarang mengajak untuk mencari bareng bareng inti sari dari apa yang di baca.

Sehingga dengan begitu perlu diupayakan langkah-langkah untuk mengantisipasi sekaligus memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik. Seperti penggunaan media atau model pembelajaran yang dapat menunjang untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Perlu di ingat bahwa Keberhasilan pendidikan dalam penyelenggaraan suatu lembaga pendidikan (sekolah) akan sangat bergantung pada semua komponen-komponen ataupun manajemen yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran, diantaranya peserta didik dan tenaga pendidik dan kependidikan (Oktaviani, Acesta, & Putri, 2023). Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca yaitu model *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (SQ4R) karena model ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Suardani dalam Halik dkk (2022) Menyatakan bahwa model pembelajaran ini dapat membantu siswa berpikir tentang teks yang mereka baca dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan.

Sudah ada penelitian yang relevan, terkait peningkatan kemampuan membaca peserta didik menggunakan model SQ4R yang di tulis oleh Ai komalasari dkk dengan judul artikel Penerapan “Model Sq4r Untuk

Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas IV Sd” untuk hasil penelitiannya yaitu: Dari hasil tes dan analisis observasi setiap siklus menunjukkan adanya perkembangan positif pembelajaran dengan menerapkan model SQ4R. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 71, siklus II meningkat menjadi 90. Sedangkan peningkatan ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 55,2% dan meningkat pada siklus II sebesar 93,1%. Berdasarkan hasil peningkatan tersebut, bahwa penerapan model SQ4R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Menurut Eka dalam halik dkk (2022) mengemukakan bahwa model pembelajaran SQ4R merupakan sebuah model pembelajaran yang diterapkan dalam melakukan kegiatan membaca dengan tujuan untuk memahami isi buku atau bacaan sehingga pemahaman yang mendalam tentang isi buku atau bacaan tersebut dapat tercapai. Adapun menurut Shoimin dalam halik dkk (2022) menyatakan bahwa SQ4R adalah pengembangan dari SQ3R dengan menambahkan unsur reflect, yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual relevan”. Maka dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas bahwa Model SQ4R merupakan sebuah model pengembangan dari model SQ3R dengan menambahkan unsur reflect yang diterapkan dalam melakukan kegiatan membaca dengan tujuan untuk lebih memahami isi buku.

Thomas dan Robinson dalam halik dkk (2022) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran SQ4R adalah 1) Survey adalah tahap mencermati teks bacaan secara sekilas, 2) Question adalah tahap menyusun atau membuat pertanyaan yang berkaitan dengan teks bacaan, 3) Read adalah tahap membaca teks bacaan secara aktif untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang telah disusun, 4) Reflect adalah tahap memahami dan memikirkan contoh-contoh yang relevan dengan teks bacaan, 5) Recite adalah tahap mempertimbangkan dan menyebutkan jawaban yang ditemukan dan 6) Review adalah tahap meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan.

Meskipun terlihat sempurna namun model SQ4R ini memiliki kekurangan dan kelebihan yang mana menurut Shoimin dalam komalasari dkk (2020) menyatakan bahwa Kelebihan model pembelajaran ini terletak pada langkah yang diterapkan: 1) Pada tahap awal pembelajaran yaitu tahap survey, akan mendorong rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari serta dapat meningkatkan motivasi belajar. 2) Dengan tahap question, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mencoba menemukan jawaban pertanyaannya melakukan sendiri kegiatan dari dengan membaca, sehingga dapat mendorong siswa berpikir kritis, aktif dalam belajar dan pembelajaran menjadi bermakna. 3) Materi yang dipelajari siswa melekat untuk waktu yang lebih lama karena dengan pembelajaran yang menghubungkan dalam kehidupan siswa. Sedangkan untuk kekurangan menurut shoimin dalam komalasari dkk (2020) diantaranya: 1) Tidak dapat diterapkan pada semua pokok bahasan seperti fisika karena materi fisika tidak mudah dipahami dengan membaca saja, akan tetapi harus adanya praktikum. 2) Guru akan mengalami kesulitan dalam mempersiapkan buku bacaan untuk setiap siswa, jika tidak semua siswa memiliki buku bacaan.

Kemampuan membaca di sekolah dasar menjadi kemampuan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Maka dari itu untuk memecahkan permasalahan ini peneliti memilih model SQ4R untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V di SDN 1 Lengkong. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran SQ4R Terhadap Membaca Pemahaman Peserta didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 1 Lengkong.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih terdapat 62% siswa di kelas VA dan 60% siswa di kelas VB yang belum menguasai kemampuan membaca pemahaman.

2. Terdapat guru yang sering menggunakan model pembelajaran Kontekstual (CTL) yang cenderung tidak mengajak peserta didik untuk membaca secara intensif.
3. Belum diketahui secara lebih lanjut pengaruh model Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review (SQ4R) terhadap meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian terarah, maka penelitian ini penulis membatasi masalah sebagai berikut:

Penelitian ini hanya dilakukan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Peserta Didik Di SDN 1 Lengkong Pengaruh Model SQ4R Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman

D. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah ditentukan, maka masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang menerapkan model pembelajaran *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (SQ4R) (kelas eksperimen) dengan siswa yang menggunakan model Direct Instruction (kelas kontrol) pada siswa kelas V SD Negeri 1 Lengkong?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang menerapkan model pembelajaran *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (SQ4R) (kelas eksperimen) dengan siswa yang menggunakan model Direct Instruction (kelas kontrol) pada siswa kelas V SD Negeri 1 Lengkong?

E. Tujuan

Agar penelitian sesuai dengan tujuan, maka perlu adanya rumusan tujuan yang jelas. Sejalan dengan masalah penelitian yang dikemukakan diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang menerapkan model pembelajaran *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (SQ4R), dengan siswa yang menggunakan model Direct Instruction.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang menerapkan model pembelajaran *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (SQ4R), dengan siswa yang menggunakan model Direct Instruction.

F. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah pengetahuan dan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Khususnya yang berkaitan dengan pengaruh penerapan model pembelajaran *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (SQ4R) terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

2. Manfaat Praktis

Setelah penelitian dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta referensi kepada guru dalam menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi serta mempermudah guru untuk menyampaikan materi pelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa diantaranya yaitu untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas membaca siswa menggunakan model pembelajaran *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (SQ4R).

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran dalam pengembangan modul pembelajaran P5 berbasis proyek untuk meningkatkan dimensi kreatif siswa. Sehingga dapat memberikan umpan balik bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas dan proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti yaitu untuk memberikan pengalaman yang berharga, menambah wawasan, kemampuan serta pengetahuan dalam mengatasi permasalahan dalam di dunia pendidikan.